



## **ANALISIS INTERTEKSTUAL UNSUR KEISLAMAN WAWACAN AMIR HAMZAH**

### **INTERTEXTUAL ANALYSIS OF ISLAMIC ELEMENTS OF WAWACAN AMIR HAMZAH**

**Emil Eka Putra**

Universitas Putera Batam  
Jalan Letjen Soeprapto Tembesi Batam 29434  
emilekaputra@gmail.com

#### **Abstract**

This research is aimed at describing the intertextuality of Wawacan Amir Hamzah and Islamic discourse. The wawacan is seen as a product of intertextuality of previous text which is already exist. This research is conducted by finding meaningful relationships between text of wawacan Amir Hamzah and Muhammad Hussein Haekal's Sira Nabawiyah. The relationship is seen from the characterization point of view. After the analysis it is found that the main character of the wawacan refers to Hamzah in Sira Nabawiyah. The character, however, in the wawacan is modified by adding some royal attribute and magical power to it. The characters' action also show some intertextuality of the wawacan and Islamic Discourse. It can be seen from the charcters' activity such as wudhu, sholat and saying basmalah prior to doing something.

**Key words:** intertextuality, wawacan Amir Hamzah, structuralism

#### **A. PENDAHULUAN**

Banyak dari unsur kebudayaan Sunda mendapat pengaruh keislaman. Pengaruh Islam terhadap kesenian Sunda ini di antaranya dapat dilihat dari aspek tulis-menulis, cerita, seni arsitektur, seni musik, seni pertunjukan, sastra, seni suara, dsb. Untuk bidang sastra, beberapa *wawacan* di antaranya bercerita tentang hal-hal yang berkaitan dengan Islam. Sebagai contoh, *Wawacan Carios Para Nabi*, *Wawacan Sajarah Ambiya*, *Wawacan Kean Santang*, *Wawacan Syeh Abdul Kodir Jaelani*, *Wawacan Amir Hamzah* dsb. Bentuk-bentuk karya sastra lain yang terkait dengan Islam dapat dilihat pula pada hasil karya Haji Hasan Mustofa. Untuk yang lebih mutakhir di antaranya, Pahlawan ti Pasantren (Ki Umbara dan SA Hikmat), Jiad Ajengan (Usep Romli HM), Dongeng Enteng ti Pasantren (RAF), dsb.

Akulturasasi Islam dan Sunda di dalam kesusastraan ini tentunya diadaptasi sesuai dengan keadaan masyarakat Sunda dan alamnya. Hal ini tidak dapat dihindari karena suatu kebudayaan untuk dapat diterima dalam kebudayaan lain haruslah melalui suatu proses penyaringan dan penyesuaian. Dengan demikian perubahan dalam beberapa aspek tidak bisa dihindari.



Hal ini akan kita lihat pada salah satu wawacan yang ada di masyarsaat Sunda, yaitu *Wawacan Amir Hamzah*. *Wawacan Amir Hamzah* bercerita tentang perebutan Pedang Kamkam yang terjadi antara Perbu Rara dan Amir Hamzah. Diceritakan Amir Hamzah kehilangan pedangnya—Pedang Kamkam. Melalui mimpinya ia mengetahui bahwa pedang tersebut berada di Tangan Perbu Rara, Ratu Kerajaan Nusantara. Ia kemudian mengutus Umar Maya, orang kepercayaannya untuk merebut kembali pedang tersebut. Dalam perebutan ini terjadilah pertarungan-pertarungan antara pihak Amir Hamzah dan Perbu Rara. Pertarungan tersebut akhirnya bisa diakhiri dengan diserahkannya kembali Pedang Kamkam ke tangan Amir Hamzah.

Cerita Wawacan ini tampak unsur pengaruh keislamannya. Hal ini terlihat dalam penokohan, latar cerita, dan juga tindakan-tindakan para tokohnya. Untuk memperlihatkan unsur-unsur keislaman di dalam wawacan inilah maka penelitian ini dilakukan. Agar penelitian ini fokus, maka penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan berikut:

Apa saja bentuk-bentuk pengaruh Islam yang terdapat di dalam wawacan ini?

Apa saja perubahan yang terjadi di dalam wawacan terhadap unsur-unsur keislaman?

Langkah pertama sebelum melakukan analisis interteks terhadap *Wawacan Amir Hamzah* ini adalah analisis struktur. Analisis struktur yang dimaksud adalah analisis strukturalis dinamik. Dalam strukturalisme dinamik karya sastra adalah proses komunikasi, fakta semiotik, terdiri atas tanda, struktur dan nilai-nilai (Ratna, 2010: 93). Karya seni adalah petanda yang memperoleh makna dalam kesadaran pembaca. Oleh sebab itu *wawacan Amir Hamzah* akan dilihat sebagai suatu proses komunikasi, fakta semiotik, terdiri atas tanda, struktur dan nilai-nilai seperti yang dikemukakan Ratna (2010) di atas.

Secara definitif strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya sastra. Setiap karya sastra, baik karya sastra berjenis sama maupun berbeda, memiliki unsur-unsur yang berbeda. Di samping sebagai akibat ciri-ciri inheren tersebut, perbedaan unsur juga terjadi sebagai akibat perbedaan proses resepsi pembaca (Ratna, 2010: 93).

Karena *Wawacan Amir Hamzah* ini bersifat naratif, maka unsur-unsur yang terlibat di dalamnya adalah tema, peristiwa atau kejadian, latar atau *setting*, penokohan atau perwatakan, alur atau plot, sudut pandang, dan gaya bahasa. Namun untuk kepentingan penelitian ini fokus utama akan diberikan pada unsur penokohan atau perwatakan.

Menurut Booker (1996: 59) Derrida mengungkapkan bahwa semua teks sebagai produk intertekstual. Setiap teks dibangun sendiri dengan cara interteks oleh teks lain sehingga dalam interteks tidak perlu mencari teks asli atau mencari teks sumber atau mencari teks yang dipengaruhi. Teks tidak otonom tetapi seperangkat relasi dengan teks lain. Dengan demikian jika kita mengambil sudut pandang Derrida ini maka kita akan melihat bahwa *Wawacan Amir Hamzah* sebagai suatu teks akan dipengaruhi oleh teks-teks sebelumnya. *Wawacan* ini dibangun berdasarkan teks-teks lain yang ada sebelumnya. Teks-teks sebelumnya akan melebur di dalam teks baru ini. Peleburan ini akan menghilangkan dan mengubah sebagian unsur-unsur teks sebelumnya. Perubahan terhadap teks-teks ini kemudian menurut Damono ditentukan oleh beberapa faktor yang diantaranya agama dan kondisi geografis. Beberapa aspek teks-teks lama akan disaring melalui filter agama dan geografis agar dapat diterima oleh pembaca teks baru ini. Setelah itu terjadilah produksi makna dalam interteks, yaitu melalui proses oposisi, permutasi, dan transformasi.

Penelitian ini dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan bermakna di antara teks wawacan Amir Hamzah dan Siroh Nabawiyah karangan Muhammad Husein Haekal karena dalam kajian intertekstualitas teks-teks yang dikerangkakan sebagai interteks tidak terbatas sebagai persamaan *genre*, interteks memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya bagi peneliti untuk menemukan *hypogram* (Ratna, 2010:172-173). Selanjutnya Ratna mengemukakan bahwa menurut Rifaterre *hypogram* adalah struktur prateks, yang dianggap sebagai energi puitika teks. *Hypogram* itu sendiri berfungsi sebagai petunjuk hubungan antarteks yang dimanfaatkan oleh pembaca, bukan penulis, sehingga dimungkinkan terjadinya perkembangan makna.

Menurut teori interteks, pembacaan yang berhasil justru apabila didasarkan atas pemahaman terhadap teks-teks terdahulu. Dalam interteks pembaca menjadi produsen, oleh karena itu secara praktis interteks pada penelitian ini terjadi melalui dua cara, yaitu: a) membaca teks Amir Hamzah dan Siroh Nabawiyah karangan M. Husein Haikal secara berdampingan pada saat yang sama, b) hanya membaca sebuah teks tetapi dilatarbelakangi oleh teks-teks lain yang sudah pernah dibaca sebelumnya.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan melalui serangkaian penelitian pustaka. Pada penelitian pustaka teks Wawacan Amir Hamzah akan dibaca secara berdampingan dengan teks-teks Islam seperti Sejarah Hidup Muhammad karya M. Husein Haekal, Al Qur'an dan literatur Islam lainnya. Dalam penelitian pustaka ini analisa akan dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisa struktural dan analisa intertekstual.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Data dan Deskripsi

Teks yang dipakai dalam analisa ini adalah Transliterasi dan Terjemahan *Wawacan Perbu Rara Dewi (Wawacan Pedang Kamkam)* oleh Ruhailiah yang terdapat dalam disertasi dengan judul Wawacan Amir Hamzah: Edisi Teks, Terjemahan, Analisis Struktur, dan Hubungan Intertekstual oleh Ruhailiah, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Padjadjaran yang tamat pada tahun 2006. Teks ini didapat di perpustakaan Pascasarjana Universitas Padjadjaran di Jalan Dipati Ukur.

Dalam edisi teks dan terjemahan ini, naskah awal yang semula tebal naskahnya 180 halaman dan teksnya 177 halaman menjadi 257 halaman dan terdapat dalam disertasi tersebut di atas pada halaman 160 sampai 417. Pada awalnya *Wawacan Perbu Rara Dewi* ini didapat oleh Ruhailiah dalam bentuk mikrofilm. Kemudian data mikrofilm ini difoto dan selanjutnya ditransliterasi, dijadikan edisi teks dan diterjemahkan. Dalam mengolah (transliterasi, menjadikan teks dan menterjemahkan) wawacan ini Ruhailiah menggunakan beberapa teknik. Dalam transliterasi ia menggunakan sistem transliterasi aksara Arab untuk naskah melayu dan aksara Arab untuk naskah Sunda. Dalam menjadikan teks, *Wawacan Perbu Rara Dewi* ini didapat melalui hasil perbandingan naskah-naskah saksi. Total ada empat naskah yang dibandingkan oleh Ruhailiah untuk mendapatkan edisi teks dari wawacan ini. Dalam penyajian ke huruf latin, Ruhailiah menggunakan pedoman *Palanggeran Ejaman Basa Sunda*. Dalam edisi teks ini kata-kata yang menunjukkan ciri bahasa lama ditulis sebagaimana aslinya, tidak diubah berdasarkan bahasa Sunda yang digunakan sekarang.

Edisi teks disusun berurutan kebawah, tidak sejajar (menyamping) sebagaimana tertulis dalam naskah sumber yang digunakan Ruhailiah. Dalam edisi teks, pupuh diberi nomor urut dengan angka Romawi disertai nama pupuhnya. Total ada dua puluh tujuh pupuh dalam edisi teks ini. Bait-bait yang berada dalam tiap-tiap pupuh diberi nomor

urut dengan angka Arab. Nomor urut ini bersambung dari awal hingga akhir teks. Total ada 830 bait. Terakhir dalam menterjemah wawacan ini dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, Ruhailah melakukan *paraphrase*.

### **Analisa Struktural (Penokohan)**

Pada analisa penokohan ini, analisa akan difokuskan pada dua tokoh utama, yaitu Amir Hamzah dan Umar Maya.

#### **Amir Hamzah**

Tokoh Amir Hamzah dikategorikan sebagai tokoh utama. Ia hadir secara kualitatif dan menggerakkan cerita. Ia juga termasuk tokoh individual yang berkuasa karena dengan kekuasaannya ia mampu memerintahkan apa saja yang dikehendaknya. Amir Hamzah kadang-kadang disebut juga Sri Maha Bagenda Hamzah (009), Sayidina Hamzah atau Sayidina Amir (179, 193, 207, 222, 282, 344, 347, 353, 368, 485, 486, 504, 508, 549, 561, 563), Bagenda Amir atau Bagenda Hamzah atau Bagenda Satru (052, 167, 242, 245, 388, 517).

Gambaran fisik Amir Hamzah tidak dipaparkan dalam wawacan ini. Yang bisa ditemukan di dalam wawacan ini adalah sifat dan kebesaran dari Amir Hamzah. Ia diceritakan sebagai raja yang agung, adil (009) dan demokratis (021; 225-229) karena ketika menghadapi musuh (perbu Rara) ia menerima saran bawahannya (227-229).

Amir Hamzah memiliki mahkota pemberian nabi Sulaiman, kulambi dan ikat pinggang dari nabi Hidir, pakaian dari nabi Daud, sert kain tasbe dari Nabi Ibrahim. Kendaraannya adalah kuda yang bernama Sekardiu yang berasal dari Nabi Ishak (199).

Adanya benda pusaka Amir Hamzah yang berasal dari para nabi merupakan betapa terhormatnya Amir Hamzah. Ia bukan orang sembarangan, melainkan raja yang dikasihi para nabi.

#### **Umar Maya**

Umar Maya sang tangan kanan Amir Hamzah juga tidak diceritakan wujud fisiknya. Seperti halnya Amir Hamzah, Umar Maya juga memiliki banyak nama lain: Raden Potet Taperlaya, Tasik Madu, Tambak Yuda Tanjung Anom(010), Gurit Wesi, Sela Umyung (011), Tasik Wadi, Tasik Waja (012). Ia tampaknya adalah orang yang bijaksana karena menjadi tempat mencurahkan hati bagi Amir Hamzah (013-018). Ia digambarkan sebagai seorang yang taat kepada pemimpin (019-020), cerdas (035-041), bijaksana (041-042) dan taat beribadah (081, 096, 106, 107, 141, 159).

### **Analisa Intertekstual**

Tarikh Islam yang dijadikan hipogram cerita ini yaitu riwayat para nabi, di antaranya riwayat Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad. Buku yang dijadikan perbandingan dalam penelitian ini adalah *Sejarah Hidup Nabi Muhammad* karangan M. Husein Haekal yang diterbitkan oleh Lentera Antar Nusa. Teks diawali dengan memuji kepada Allah, Nabi Muhammad serta para sahabat, para wali, serta kepada nenek moyang. Selanjutnya dikisahkan bahwa Amir Hamzah hidup pada zaman Nabi Ibrahim:

- (8) Sekarang diganti lagi, disalin cerita ini. Adapun yang dikisahkan, mengikuti cerita hikayat. Cerita jaman dahulu, terkenal seorang raja, terkenal di negeri Mekah.
- (9) Ketika zaman Nabi Ibrahim, saat itu di Mekah, [sesungguhnya] yang memimpin kerajaan, (bernama) Sri Maha Bagenda Hamzah, ratu adil [palamarta], yaitu (yang dijuluki) Jayeng Satru. (Raja) yang agung ketika itu.

Hal ini menyiratkan bahwa cerita mengambil latar sebelum Nabi Muhammad menerima wahyu bahkan sebelum kelahirannya. Karena itu agama Islam yang dianut

Amir Hamzah adalah agama yang dianut oleh Nabi Ibrahim. Terlebih lagi di dalam cerita ini disebutkan bahwa salah satu pelakunya, Umar Maya melaksanakan sholat dan jin Islam dari Jabal Kap berzikir ketika terbang hendak membantu Amir Hamzah.

Nabi Muhammad adalah keturunan Nabi Ibrahim melalui Nabi Ismail. Begitu juga agama dengan agama yang dibawa oleh kedua nabi ini yaitu Islam. Ada begitu banyak ayat-ayat Al Qur'an yang menyiratkan kepada kita bahwa apa yang kini kita terima dan praktekan dalam keseharian hidup sebagai Muslimin/Muslimat dari Nabi Muhammad SAW, yang membawa Pesan ALLAH dalam Kitab Suci Al Qur'an, adalah apa yang telah ALLAH syari'atkan dan Wahyuikan juga kepada Nabi Ibrahim AS, yang juga merupakan leluhur Beliau, yang juga menjadi Leluhur para nabi lainnya seperti Nabi Ishak, Nabi Ya'kub (Israel), Nabi Daud AS, Nabi Musa AS hingga Nabi Isa AS:

*"Kemudian KAMI wahyukan kepadamu (Muhammad SAW): ikutilah AGAMA IBRAHIM seorang yang hanif dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan TUHAN."*

[Syamil Al Quran An-Nahl 16:123]

*"DIA telah menSYARI'ATkan bagi kamu tentang AGAMA apa yang telah diwasiatkan-NYA kepada Nuh dan apa yang telah KAMI wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah KAMI wasiatkan kepada IBRAHIM, Musa dan Isa yaitu : Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. ALLAH menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-NYA dan memberi petunjuk kepada (agama)-NYA orang yang kembali (kepada-NYA).*

[Syamil Al Quran Asy-Syura 42:013]

Selanjutnya nama Hamzah adalah paman Nabi Muhammad. Ia sangat membela Muhammad yang saat itu dimusuhi oleh Abu Lahab dan Abu Jahal. Di dalam wawacan sosok Amir Hamzah adalah sosok perkasa yang sangat ditakuti. Hal ini seperti sosok Hamzah paman nabi: "Hamzah, pamannya dan saudaranya sesusu, yang masih berpegang pada kepercayaan Quraisy, adalah seorang laki-laki yang kuat dan ditakuti" (Haekal: 65). Hamzah akhirnya tewas pada perang Uhud. Hamzah dibunuh oleh Wahsyi bin Harb dengan cara yang kejam dan buas. Di dalam wawacan ini juga diceritakan bahwa Amir Hamzah tinggal di Mekah, seperti tempat tinggal Hamzah paman Rasulullah, Rasulullah dan Ibrahim.

Selain berkaitan dengan Hamzah, paman Rasulullah dan Mekah, unsur keislaman di dalam Wawacan Amir Hamzah juga dapat kita lihat dari tindakan tokoh utamanya. Kewajiban sholat dan berwudhu digambarkan dilakukan oleh Umar Maya, tangan kanan Amir Hamzah. Dalam perebutan pedang Kamkam dengan Perbu Rara setelah saling mengalahkan Umar maya akhirnya mendapatkan pedang. Karena sudah waktunya sholat subuh ia lalu hendak berwudhu di sebuah sungai:

(106) *Ketika Umar Maya tiba, gembira ia menemukan air, niatnya hendak sembahyang, serta melihat air itu, sepertinya bukan tipuan, betul sungai (yang ada )di tempat itu.*

(107) *Umar maya hendak berwudhu, lalu melepaskan kulambi, pakaiannya dengan pedang, disimpan di pinggir sungai. Ketika Umar Maya hendak berwudhu, menghilang sungai tersebut.*

Kewajiban berwudhu merupakan aturan yang harus dilaksanakan ketika seseorang hendak melaksanakan sholat. Seperti yang tercantum dalam Al Qur'an surat Al Ma'idah, surat ke lima ayat ke 6. Pada bagian ini terdapat pengukuhan konvensi antara teks Wawacan Amir Hamzah dengan ajaran agama Islam.

Selain itu selama perjalanan para jin yang akan berangkat ke Mekah untuk membantu Amir Hamzah berzikir:

(257) *Singkat cerita, Kuraesin sudah naik ke atas joli, yang menggotong Jin Samadun, serta dengan Jin Wadar. Lalu berangkat yang mengiringi jin ribuan, semua bersuka ria, lalu membaca dzikir.*

Berdzikir (mengingat Allah) merupakan suatu ibadah yang sangat dianjurkan oleh Allah, seperti yang tercantum dalam Al Qur'an Surat Al Anfaal ayat 41:

*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berdzikir dan berdo'a) agar kamu beruntung.*

Dan juga ayat-ayat Qs.2:200, Qs.3:41 Qs.4:103 dan banyak ayat lainnya.

Di dalam konteks ini juga terdapat pengaruh dari agama Islam, yaitu mengucapkan *Basmallah* dalam memulai mengerjakan sesuatu:

(430) Berkata di dalam hati, memohon kepada Gusti Allah yang kuasa, ...

(431) Memohon di dalam hati, kepada yang sakti Allah yang bersifat penyayang . . .

Tindakan Gangga Pati (cucu Amir Hamzah) ketika menghadapi Perbu Rara di atas menyiratkan pada kita ucapan *Basmalah* yang dianjurkan untuk diucapkan oleh umat muslim dalam memulai suatu tindakan. Hal ini tersirat dalam Al Qur'an dimana hampir semua surat di dalam Al Qur'an dimulai dengan bacaan *Basmalah*.

Terakhir, unsur keislaman yang dapat kita temukan di dalam wawacan ini adalah banyaknya nama nabi yang disebut—nabi-nabi yang juga tercantum kisahnya di dalam Al Qur'an seperti Nabi Ibrahim, Sulaiman, Hidir, dan Daud:

(193) *Pakaiannya pemberian dari yang agung. Yang disebut pertama, mahkotanya Jayeng Satru, yang dari Sulaeman Nabi, pakaian Jayeng Palunggon.*

(194) *Kulambinya pemberian dari yang agung, ikat pinggang dari Nabi Hidir, pakaian dari Nabi Daud, kain dari Nabi Ibrahim, serta tasbih sang katong.*

Pada dua kutipan di atas disebut nama empat nabi yang kisahnya diceritakan di dalam Al Qur'an; Nabi Sulaiman, Nabi Khaidir, Nabi Daud, dan Nabi Ibrahim. Pemilihan nabi-nabi ini tentunya memiliki maksud tertentu dan bukan tanpa alasan. Nabi Sulaiman misalnya. Nabi Sulaiman merupakan seorang raja yang memimpin tidak hanya bangsa manusia namun juga bangsa jin dan hewan. Bahkan disebutkan juga bahwa beliau bisa memerintah angin. Dengan kekuasaan yang dimilikinya ini pantas kemudian atribut-atribut seorang raja seperti mahkota disebut berasal darinya. Tujuannya adalah agar kebesaran dan keagungan beliau juga melekat pada pemakai mahkota pemberian pemberian raja agung. Begitu juga dengan nabi-nabi yang lain, penyebutan bahwa atribut pakaian yang dipakai berasal dari orang-orang agung ini menyiratkan keagungan yang juga dimiliki oleh pemakai atribut tersebut.

#### D. SIMPULAN

Setelah dilakukan analisa intertekstual terhadap wawacan Amir Hamzah, terlihat jelas bahwa banyak unsur-unsur keislaman yang mempengaruhi kisah Amir Hamzah di dalam wawacan ini. Di antara unsur-unsur tersebut ada yang mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat kita lihat pada sosok Amir Hamzah. Sosok yang dapat dipahami sebagai sosok yang merujuk kepada Hamzah paman dari Rasulullah ini di dalam wawacan digambarkan sebagai Raja yang gagah berani, memiliki daerah kekuasaan yang luas dan memiliki kesaktian. Hal ini tentu berbeda dengan tokoh Hamzah yang dirujuknya. Unsur yang diambil dan dikembangkan di dalam wawacan ini adalah unsur keberanian dan keperkasaan dari sosok Hamzah pamanda Rasulullah.

Selain itu unsur-unsur keislaman juga dapat ditemui dalam tindakan para tokoh di dalam wawacan ini. Diantara tindakan tersebut adalah tindakan berwudhu, sholat, dan memulai tindakan dengan menyebut nama Allah atau mengucapkan *Basmallah*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Booker, M. Keith. 1996. *A Practical Introduction to Literary Theory and Criticism*. New York: Longman.
- Haekal, M. Husein. 2009. *Sejarah Hidup Muhammad*. Litera Antar Nusa.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metoda, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme Hingga Post-Strukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruhailah. "Transliterasi dan Terjemahan Wawacan Amir Hamzah." Amir Hamzah Edisi Teks, Terjemahan, Analisis Struktur dan Hubungan Intertekstual. *Disertasi*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Syamil Al Qur'an. Bandung: Syamil Cipta Media.